

Pesantren, Islam, dan Ideologi

Ceceng Salamudin
STAI Al-Musaddadiyah Garut

Abstrak

Pesantren mempunyai peran besar dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi disayangkan geneologi pesantren yang ditujukan untuk membangun peradaban muslim tersebut telah dirusak oleh pengajaran-pengajaran yang pro kekerasan. Di balik semua itu, Islam sebagai fondasi ideologi bertanggung jawab terhadap munculnya keretakan pendidikan pesantren. Dengan demikian perlu studi tentang hubungan antara pesantren, Islam, dan ideologi agar ditemukan alasan-alasan kuat terjadinya keretakan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, tulisan ini mengkaji hubungan ketiganya. Ditemukan simpulan bahwa pesantren, Islam, dan ideologi mempunyai relasi yang saling mempengaruhi dan keretakan pendidikan pesantren disebabkan pengajaran Kitab Kuning yang mengedepankan ideologi yang mempunyai pengaruh negatif.

Kata kunci: pesantren; Islam; ideologi; Kitab Kuning

1 Pendahuluan

Mengapa pesantren bisa survive sampai hari ini? adalah pertanyaan yang dilontarkan di antaranya oleh Azyumardi Azra. Beliau menjawab dengan dua jawaban. Menurutnya, pesantren bisa tetap bertahan karena pesantren mampu melakukan adjustment (penyesuaian) atau readjustment (penyesuaian kembali) dan mampu mempertahankan identitas keasliannya yang bercirikan keindonesiaan. Penulis sepakat dengan Azra tetapi penulis mencoba menjabarkan kedua alasan tersebut dengan menghubungkannya dengan konsep ideologi. Hemat penulis, daya tahan dan kontinuitas pesantren disebabkan adanya sisi ideologi pesantren. Artinya pesantren bisa tetap survive karena mempunyai ideologi yang menopangnya. Ideologi pesantren menjadi fondasi yang menjaga substansi pesantren dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, bahkan ketika pembaharuan pesantren terjadi, maka pembaharuan tidak boleh bertentangan dengan ideologi pesantren.

Islam dalam hal ini menjadi sumber pokok atau sumber rujukan ideologi pesantren. Islam dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber pokok ajarannya melahirkan dan menopang ideologi pesantren. Selain al-Qur'an dan Hadis, nilai-nilai sosial-budaya juga memperkuat ideologi pesantren. Dari al-Qur'an dan Hadits dan nilai-nilai sosial budaya tersebut, ajaran-ajaran dan nilai-nilai pesantren dibangun.

Dalam perkembangannya, ada sisi lain ideologi pesantren yang melahirkan praktek-praktek tercela. Pesantren merupakan sarang teroris merupakan ungkapan yang sering muncul ketika isu terorisme mencuat. Pernyataan ini muncul karena sebagian orang percaya bahwa pesantren dengan ideologinya telah melahirkan teroris atau calon teroris.

Tulisan ini mencoba menjelaskan hubungan pesantren, Islam, dan ideologi dan bagaimana ideologi dibangun dan berpengaruh terhadap pemikiran orang-orang pesantren. Terlebih dahulu dijelaskan konsep umum tentang pesantren, Islam, dan ideologi.

2 Kajian Literatur

Pesantren, Islam, dan ideologi menjadi kajian yang sangat menarik bagi para peneliti dunia pendidikan pesantren. Di antara hal yang menariknya adalah kajian ini menjadi salah satu jawaban atas kegundahan Almarhum Gus Dur yang mengatakan bahwa studi tentang pesantren masih sedikit. Pada bagian ini, penulis menjelaskan secara umum pesantren, Islam, dan ideologi.

2.1 Pesantren

Dari sisi bahasa, kata “pesantren” merupakan turunan dari kata santri, yang artinya guru mengaji. Kata “santri” kemudian dibubuhi awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi (pe)santri(an). Dalam perkembangannya, kata pesantrian kemudian menjadi pesantren. Kedua kata ini akhirnya menjadi sebuah nama tempat bagi guru mengaji.

Hasil kajian para peneliti, di antaranya almarhum Nurcholis Madjid menyimpulkan bahwa pesantren ternyata bukan hanya bercirikan keislaman, tapi juga keindonesiaan. Ia menyebutnya indigenous, yaitu khas Indonesia. Hal ini ditandai adanya lembaga seperti pesantren pada masa kekuasaan Hindu-Budha sekitar abad ke-13 M. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa sistem pendidikan pesantren diadopsi dari hasil akulturasi kedua agama tersebut.

Selain di Indonesia, di India juga ada lembaga pendidikan agama seperti pesantren, yaitu Gurukula yang menggunakan sistem pemondokan dan menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab suci agama Hindu sebagaimana pesantren menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab suci agama Islam.

Walaupun awal kemunculan pesantren diduga terkait dengan agama lain, tetapi dalam perkembangannya, pesantren telah menjadi “milik” Islam dan identik dengan Islam. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Islam menjadi nilai bagi pesantren.

2.2 Islam

Islam bisa dipahami dalam berbagai konsep. Islam bisa dipahami sebagai ajaran-ajaran normatif agama yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits atau al-Qur'an saja. Islam juga bisa dipahami dalam dimensi budaya dan peradabannya yang telah terbukti dalam sejarah. Di dalamnya tercakup budaya intelektual dan perkembangan pengetahuan termasuk sains.

Islam berisi ajaran mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Persoalan sosial-budaya, politik, ekonomi sampai ilmu pengetahuan dan teknologi terkandung di dalamnya. Dengan demikian, umat Islam menganggap bahwa agama mereka adalah agama yang lengkap yang mengatur semua segi kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Islam memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sesuai dengan setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, ajaran Islam mempunyai sisi fleksibilitas yang bisa sesuai dengan situasi dan kondisi apapun. Pada saat Islam dipahami sebagai ajaran yang berlaku untuk segala tempat dan zaman, maka umat Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat.

Islam mempunyai prinsip-prinsip utama yang menjadi pegangan bagi para pemeluknya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Kesatuan alam semesta. Dalam arti, Allah menciptakannya dalam keadaan amat serasi, seimbang, dan berada di bawah pengaturan dan pengendalian Allah Swt. melalui hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.
- b. Kesatuan kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan dunianya menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan oleh amal duniawinya.

- c. Kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah Swt.
- d. Kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi.
- e. Kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah Swt., prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syariah, dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.
- f. Kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi.
- g. Kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing harus saling menunjang.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi pegangan bagi masyarakat muslim dalam mengembangkan gagasan dan menjalankan kehidupan. Semua gagasan dan praktek kehidupan semestinya dijiwai olehnya. Walaupun beberapa prinsip akan mengundang perdebatan tetapi menurut hemat kami, prinsip-prinsip tersebut sangat layak untuk dijadikan standar utama dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Ideologi

Istilah ideologi sering dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya dan menakutkan. Pada era orde baru, kata ideologi jarang diungkapkan kecuali dengan arti yang stereotype dan menyudutkan. Pada waktu itu, istilah tersebut sering ditafsirkan sebagai hal-hal yang dianggap tabu, seperti komunisme, DI/TII, atau PKI. Sekarang istilah ideologi dihubungkan dengan kelompok terorisme atau ormas-ormas yang mengedepankan kekerasan dalam praktek dakwahnya.

Dalam arti yang sebenarnya, ideologi tidak selalu ditafsirkan negatif seperti penafsiran sebelumnya tetapi juga bermakna positif seperti ideologi yang dianut oleh partai Soekarnoisme atau ideologi ormas-ormas atau partai Islam non radikal, seperti NU dan PKS. Bagaimana ideologi dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari?

Secara umum, ideologi diartikan sebagai (1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; (2) cara berpikir seseorang atau suatu golongan; dan (3) paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Untuk memahami ideologi, dua pendekatan berikut bisa digunakan. Pendekatan pertama rasionalisme-idealis. Pendekatan ini melihat ideologi sebagai seperangkat nilai atau aturan yang alami, universal, dan diberikan (dari sesuatu yang transedental). Alami berarti tidak bisa dibuat-buat. Universal berarti menyeluruh; tidak dilakukan oleh individu-individu. Diberikan artinya tidak dikonstruksi oleh manusia tetapi oleh Tuhan yang dianggap sebagai sesuatu yang transedental. Ideologi ini berkenaan dengan konsep ide dari Plato, yaitu ide sebagai sesuatu yang suci dan transedental. Dalam studi-studi yang berkaitan dengan manusia, ia dijadikan sebagai sumber referensi untuk menjelaskan perilaku mereka. Ideologi ini bernilai positif atau baik. Pendekatan kedua empirisisme-realis. Pendekatan ini melihat ideologi sebagai seperangkat nilai yang didasarkan pada pengalaman manusia. Aliran ini menegaskan bahwa ideologi diperoleh oleh manusia dari pengalaman empiris. Ia datang dari "bawah", yaitu manusia. Pandangan ini menjelaskan bagaimana pengalaman membentuk dan mempengaruhi ide, untuk selanjutnya ide tersebut mengkristal menjadi ideology atau nilai-nilai yang established. Dalam konteks ini, ideologi bisa dilihat sebagai sesuatu yang positif atau negatif tergantung bagaimana manusia menggunakannya.

Bagaimana kedua aliran ideologi ini di mata para pembangun ideologi? Karl Marx salah orang yang mengkritik bahkan cenderung mendekonstruksi keduanya. Baginya, keduanya telah mendorong terjadinya penindasan terhadap kaum proletariat. Ideologi yang berbasis pada Tuhan telah menjadikan orang-orang kecil terbius oleh agama dan menyebabkan mereka lari dari kenyataan dan perjuangan hidup. Menurut Marx, Tuhan menjadi tempat pelarian dari masalah-

masalah yang seharusnya mereka hadapi. Manusia cenderung statis dengan kedekatan dengan Tuhan. Kesadaran mereka sebagai bentuk ideologi untuk menyelesaikan masalah dengan lari kepada Tuhan merupakan kesadaran palsu (false consciousness). Ini merupakan penjelasan mengapa bagi Marx agama adalah candu (religion is opium). Ideologi yang didasarkan pada pengalaman manusia telah dijadikan kekuatan oleh orang-orang borjuis untuk menindas kaum proletariat. Menurut Marx, ideologi kaum borjuis yang diwujudkan dalam bentuk praktek ekonomi melahirkan “killer mechanism” yang dinamakan kapitalisme.

Marx menegaskan kritiknya melalui Dialektika Materialisme. Dialektika ini mengkritik ideologi proletariat dan borjuis sebagai kesadaran palsu dan mengkritik dialektika transendental Hegel sebagai dialektika palsu karena ia melahirkan sintesis transendental yang dinamakan Yang Mutlak atau Tuhan. Puncaknya Marx mengkritik agama, khususnya agama Kristen dan kapitalis. Marx mengatakan “sebagaimana agama merampas kebaikan manusiawi kita dan memberikannya kepada Tuhan, begitu pulalah ekonomi kapitalis merampas tenaga kerja kita, ekspresi diri kita yang sesungguhnya, dan memberikannya, sekedar sebagai suatu komoditas, kepada tangan orang-orang (kaya) yang dapat membelinya.” Dia menambahkan, “dengan agama, rasa sakit yang diderita orang dalam dunia eksploitasi yang kejam dihilangkan dengan fantasi mengenai suatu dunia supranatural di mana segala kesedihan berakhir, semua penderitaan menghilang.”

Althusser menjelaskan praktek ideologi dalam struktur masyarakat. Menurutnya, ideologi dari berbagai bentuknya seperti agama, media massa, pendidikan, dan lain-lain tanpa sadar memasuki diri manusia. Ia menyebutnya sebagai profound unconsciousness (ketidaksadaran yang dalam). Ideologi tumbuh dalam diri manusia dan secara tidak sadar mempengaruhi keyakinan, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian, ideologi bukanlah kesadaran palsu. Seperti Althusser, Belsey menamakan ideologi sebagai imaginary relation (relasi imajiner), yaitu terdapat hubungan antara manusia dengan kesadarannya tetapi kesadarannya berada pada dunia yang tidak bisa dikendalikan.

Dalam level yang paling susah untuk dikendalikan, ideologi berubah bentuk menjadi hegemoni. Hegemoni adalah dominasi yang paling halus sehingga membunuh kesadaran manusia. Menurut Gramsci, hegemoni adalah gagasan atau cara-cara yang halus yang digunakan oleh kelas-kelas tertentu untuk memapankan ideologi dominan mereka. Kata dominan atau dominasi merupakan istilah yang penting dalam konsep hegemoni karena ia merupakan praktek ideologi.

3 Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang termasuk ke dalam jenis penelitian literatur (literature research). Dalam penelitian literatur, peneliti mengkaji konsep yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau referensi terkait.

Metode yang akan digunakan adalah analisis isi (content analysis). Dengan metode analisis isi, setiap data tertulis akan dianalisis dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang penulis tetapkan. Dengan metode ini, konsep tentang pesantren, Islam, dan ideologi akan dihimpun, dikaji, dan dikategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berkenaan dengan pesantren, Islam, dan ideologi. Sumber data dalam penelitian adalah sumber-sumber data tertulis berupa buku atau referensi lain yang mendukung dan bisa menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks atau analisis dokumen, yaitu proses mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen sesuai dengan fokus penelitian. Dengan teknik ini, buku-buku atau referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian akan dipilih dan dikaji. Teknik ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif.

4 Hasil dan Pembahasan

Islam dipahami sebagai suprastruktur “ideologis masyarakat muslim”. Islam merupakan fondasi utama bagi ideologi masyarakat muslim. Pola pikir dan tindakan seorang muslim harus dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam. Banyaknya ideologi lain yang berkembang dan mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat muslim sejatinya tidak boleh menjadikan umat Islam keluar dari nilai-nilai Islam. Di negara-negara muslim, ideologi dipastikan tidak hanya satu tetapi beragam. Keragaman ini jangan sampai menceraibut nilai-nilai keislaman masyarakat.

Secara umum, negara-negara muslim memiliki kecenderungan arus ideologi besar pascakolonialisme yang dapat diklasifikasikan menjadi empat: (1) tradisional Islam di antaranya diwakili oleh para ulama konservatif dan pembela status quo, (2) sekular-nasionalis yang diwakili oleh pegawai-pegawai negeri tingkat tinggi, tokoh-tokoh militer, dan minoritas non muslim yang telah mengalami westernisasi, (3) reformis-radikal-Islam yang diwakili oleh masyarakat kelas menengah yang telah mengalami modernisasi, dan (4) komunis yang didukung oleh kebanyakan kelas bawah dan cenderung tidak diminati oleh masyarakat muslim.

Keempat ideologi ini tidak bisa mewakili semua kalangan atau ideologi-ideologi lain yang muncul di negara-negara muslim, tetapi keempatnya bisa digunakan untuk memotret arus utama ideologi yang ada di negara-negara muslim. Penjelasan keempat dan contoh-contoh golongan manusia pelakunya juga tidak selalu mewakili arti yang dimaksud oleh keempat, tetapi itu bisa menggambarkan kecenderungan ideologi golongan masyarakat yang ada di negara-negara muslim, tidak terkecuali masyarakat non-muslim.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak bisa menutup mata dari munculnya keempat ideologi tersebut. Walaupun tidak seratus persen ideologinya terwakili, pesantren-di antara keempat arus ideologi besar tersebut-berada pada arus ideologi tradisional-Islam dan reformis-radikal-Islam. Ideologi tradisional-Islam menegaskan bahwa ideologi pesantren mutlak ditentukan oleh keberadaan para kyai sebagai satu-satunya pemimpin pesantren. Mereka yang membangun konstruksi pengetahuan para santri melalui pengajian Kitab Kuning dan praktek keseharian hidup para kyai. Keadaan ini terjadi pada pesantren-pesantren salafi (tradisional) sebelum terjadinya modernisasi pesantren. Setelah terjadinya modernisasi pesantren dan banyak pesantren salafi yang berubah menjadi khalafi, ideologi pesantren bergeser pada reformis-radikal-Islam, yaitu ditandai dengan modernisasi pola pikir para kyai dan santri. Kyai tidak lagi selalu menjadi pusat ilmu dan model manusia yang selalu harus ditiru, tetapi para santri menggunakan akal mereka untuk menilai kyai dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Sumber-sumber informasi tidak lagi Kitab Kuning dan kyai tetapi media informasi apa saja bisa memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh mereka.

Selain masjid, pesantren sejak berdiri sekitar abad ke-15 telah menjadi pusat transmisi Islam di Indonesia. Para ulama menjadikan keduanya sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Mereka menyampaikan pengetahuan dan gagasan keislaman. Mereka mengenalkan budaya dan tradisi Islam kepada murid-muridnya.

Sayyid Hussein Nasr menjelaskan pesantren adalah dunia yang mewarisi dunia tradisional Islam, yaitu “dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti misalnya, periode kaum Salaf, yakni para sahabat Nabi Muhammad dan tabi’in senior.” Dengan demikian, pesantren telah menjadi tempat yang paling efektif untuk pembibitan dan penyebaran ideologi (Islam).

Bagaimana ideologi dibangun di pesantren? Ideologi dibangun melalui pengajian Kitab Kuning. Kitab Kuning adalah tradisi dan epistemologi keilmuan Islam. Sebagai literatur keagamaan Islam, Kitab Kuning bersumber pada al-Qur’an, Hadits, akal, dan pada tingkat yang lebih praktis berpijak pada hasil-hasil pemikiran para ulama yang diakui otoritasnya.

Pengajian Kitab Kuning menjadi sistem pengajaran yang khas di pesantren. Tidak ada pesantren yang tidak ada pengajian Kitab Kuning di dalamnya. Kekhasan dan kespecialan ini disadari atau tidak telah menjadikan Kitab Kuning media yang kuat dan masif dalam mempertahankan dan menyebarkan ideologi di pesantren.

Ideologi yang dibangun dari pemahaman kyai dan santri terhadap teks semakin kuat dari hari ke hari sehingga mengkristal menjadi sebuah kebenaran utama yang memperkuat keyakinan para santri. Dalam konteks ini, kyai dan teks yang dibaca sangat menentukan pola pikir para santrinya. Kalau karakter kyai dan teks yang dibaca anti kekerasan, maka santrinya akan menjadi figur manusia yang anti kekerasan. Sebaliknya, kalau kyai dan teks tersebut mengisyaratkan “penghalalan” terhadap tindakan kekerasan, maka kemungkinan besar santri juga akan menjalankan tindakan kekerasan.

5 Kesimpulan

Pesantren, Islam, dan ideologi tiga hal yang selama ini menjadi perhatian dunia pendidikan Islam. Daya tahan dan kontinuitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan adanya hubungan kuat di antaranya ketiganya. Islam sebagai sumber pokok ajaran menjadi fondasi ideologi yang dikembangkan di pesantren. Dengan ideologi tersebut pesantren bisa kuat dan bertahan lama.

Ideologi mempunyai dua sisi yang berlawanan. Begitu pun ideologi yang dikembangkan di pesantren. Sisi positif ideologi bisa membangun pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang beradab. Sebaliknya sisi negatif ideologi bisa menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang biadab.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar, (Ed.). 2002. Islam dan Barat: Demokrasi dalam Masyarakat Islam. Jakarta: FNS dan Paramadina.
- Abdillah, Mujiyono. 2001. Agama Ramah Lingkungan. Jakarta: Paramadina.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Dunia Pustaka dan Pusat Studi Sunda
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, Osman. 2008. Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains (Terj.). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Creswell, John W. 2008. Educational Research. New Jersey: Pearson Education
- Darmawan, Ainurrafiq dan Ta'arifin, Ahmad. 2005. Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. Jakarta: Listafariska Putra.
- Davis, Robert Con dan Schleifer, Ronald (ed.). 1994. Contemporary Literary Criticism: Literary and Cultural Studies. New York & London: Longman.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. Kesadaran Bahasa Kritis (Terj.). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Freire, Paulo. 2002. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (Terj.). Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar.
- HS., Mastuki dan El-Saha, M. Ishom (Ed.), Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)

- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun. 2008. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz (Terj.)*. Yogyakarta: Qalam.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Salamudin, Ceceng. 2005. "Multiculturalism Biases on Newspaper: A Critical Discourse Analysis (A Case Study on the Headlines of the Jakarta Post)". Skripsi. Bandung: UIN SGD Bandung.
- Sardar, Ziaudin dan Van Loon, Borin. 2001. *Mengenal Cultural Studies for Beginner*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdie*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. 2010. Yogyakarta: LKiS.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.